



Analysis of Factors Influencing Food Consumption Diversification in Households of Blora Regency Through Dietary Pattern Scores

Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Masyarakat Kabupaten Blora Melalui Pendekatan Pola Pangan Harapan

Nanda Dewi Sulistyani^{1*}, Nanik Suhartatik¹, Yannie Asrie Widanti¹

¹Prodi Teknologi Pangan, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Slamet Riyadi

*Corresponding author: nandadews@gmail.com

Article info	Abstrak
Kata kunci: Ketahanan pangan,diversifikasi pangan,pola pangan harapan	Food diversification is the most important component in achieving food security and changing and improving food consumption patterns in the community. Research on the Expected Food Pattern was conducted through an analysis of food consumption diversification, and can be used as an instrument to assess nutritional balance and food diversity in the population of Blora Regency. This study aims to determine the situation and identify factors that impact the diversity of food consumption in families using the Expected Food Pattern score calculation. Respondents in this study were selected randomly using the cluster random sampling method. Data collection for this study included the use of questionnaires given during interviews to collect information that could influence food consumption habits, as well as the use of the National Food Agency application to calculate the Expected Food Pattern score. The number of family members, education level of the head of the household, per capita household income, age of the head of the household and housewife, intensity of access to information, and utilization of yard land are factors that influence food consumption diversification. In this study, the expected food pattern of Blora Regency received a score of 93.3.
Keywords:Food security,food diversication,desirable dietary patterns	Abstract Diversifikasi pangan merupakan komponen terpenting dalam mencapai ketahanan pangan serta mengubah dan memperbaiki pola konsumsi pangan yang ada pada masyarakat. Penelitian tentang Pola Pangan Harapan dilakukan melalui analisis diversifikasi konsumsi pangan, dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk menilai keseimbangan gizi dan keragaman pangan pada penduduk Kabupaten Blora. Penelitian ini bertujuan mengetahui situasi dan mengidentifikasi faktor yang berdampak pada keragaman konsumsi pangan dalam keluarga memakai perhitungan skor Pola Pangan Harapan. Responden penelitian ini dipilih secara acak memakai metode cluster random sampling. Pengumpulan data studi ini mencakup penggunaan kuesioner yang diberikan selama wawancara untuk mengumpulkan informasi yang dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi pangan, serta penggunaan aplikasi Badan Pangan Nasional untuk menghitung skor Pola Pangan Harapan. Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan per kapita rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, intensitas akses informasi, dan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan faktor yang berpengaruh pada diversifikasi konsumsi pangan. Dalam studi ini, pola pangan harapan Kabupaten Blora mendapatkan skor 93,3.

PENDAHULUAN

Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan upaya untuk memperbaiki kebiasaan makan menjadi lebih bervariasi jenis bahan pangan atau tidak hanya terfokus dalam satu jenis bahan pangan dengan penambahan nilai gizi agar lebih beraneka serta proposional. Pelaksanaan penganekaragaman konsumsi pangan pada masyarakat khususnya dalam rumah tangga di daerah desa masih rendah (Hanafie, 2010). Hal tersebut dapat terjadi karena pola makan pangan masyarakat yang sulit diubah seperti kebiasaan untuk mengkonsumsi satu jenis



komoditas tertentu dan kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pola konsumsi pangan yang dianjurkan. (Umanailo, 2018).

Agenda pembangunan nasional pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMD) di wilayah Kabupaten Blora mencakup pembangunan ketahanan pangan dengan penjaminan ketersediaan pangan serta konsumsi makanan yang beraneka, bergizi, proposional dan aman. Pencapaian skor PPH sangatlah penting untuk mengimplementasi penganekaragaman konsumsi makanan untuk pemenuhan asupan gizi pada masyarakat (Suyastiri, 2008).

Terdapat dua indikator untuk dapat melihat kualitas serta kuantitas pangan di Kabupaten Blora yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) serta Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan untuk rata-rata penduduk Indonesia yaitu 2.150 kal/kapita dalam sehari dan 57 gram/kapita dalam sehari (Suryana et al., 2018). Indikator yang kedua adalah perhitungan skor pola pangan harapan, untuk menilai keberagaman serta mutu konsumsi bahan makanan di masyarakat di Kabupaten Blora. Skor pola pangan harapan adalah rentang 1-100 dengan semakin tinggi skor yang diperoleh dapat disimpulkan konsisi asupan makanan pada masyarakat sudah memenuhi aspek Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman atau dapat disingkat dengan B2SA (Martianto et al., 2009).

Pola Konsumsi Pangan (PPH) masyarakat Kabupaten Blora pada akhir tahun 2022 yang telah diolah, didapatkan PPH yang memperlihatkan kualitas dari konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Blora mencapai angka 90,5 dari skor maksimal 100 dengan AKE mencapai 2.178 kkal/kap/hari. Dari perhitungan skor pola pangan harapan di wilayah Kabupaten Blora dapat dilihat bahwa selalu terjadi kenaikan skor PPH pada tahun 2017-2022, namun kenaikan skor PPH ini tidak menjamin bahwa masyarakat telah melakukan penganekaragaman konsumsi pangan dengan baik (Bappeda, 2021).

Faktor utama yang menyebabkan masalah gizi termasuk stunting menurut Anindya (2020), adalah kekurangan dalam pemenuhan asupan makanan yang dianjurkan dalam jumlah, bervariasi, bergizi, seimbang dan aman. Hal ini pula yang sangat diperhatikan di Pemerintah Daerah Kabupaten Blora karena penurunan angka prevalensi stunting menjadi salah satu indikator utama dalam transformasi sosial untuk mencapai Indonesia Emas tahun 2045. Berdasarkan data dari Blora Dalam Angka Tahun 2022 terdapat 2.604 balita yang masuk dalam kategori balita dengan kekurangan gizi, sedangkan untuk angka prevalensi stunting di Kabupaten Blora sebesar 21,8%. Pemenuhan skor PPH diharapkan dapat meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan sehingga dapat menurunkan jumlah balita dengan status gizi kurang dan penurunan angka stunting.

Berdasarkan penjelasan di atas penting untuk dilakukan penelitian mengenai pemenuhan PPH Kabupaten Blora serta faktor yang dapat berdampak pada pencapaian skor PPH di wilayah tersebut. Kajian ini diharapkan dapat mendukung Pemerintah Daerah Kabupaten Blora dalam pengambilan kebijakan serta evaluasi yang berkaitan dengan pemenuhan skor PPH untuk mencapai konsumsi pangan yang memenuhi aspek B2SA bagi masyarakat di Kabupaten Blora

METODE PENELITIAN

Desa-desanya di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, merupakan focus wilayah penelitian ini, yang dipilih secara sengaja atau dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Metode



Cluster Random Sampling (Area Sampling) digunakan untuk memilih sampel responden penelitian ini. Metode ini mengidentifikasi sampel ketika objek penelitian besar atau beragam, seperti populasi suatu negara, provinsi, atau kabupaten (Darmanah, 2010). Penentuan sampel rumah tangga mengacu pada Modul Panduan Survei Pola Pangan Harapan dimana mengelompokkan karakteristik wilayah yang menjadi karakteristik agroekologi dan karakteristik ekonomi. Karakteristik agroekologi dikelompokkan kembali menjadi wilayah pertanian, perikanan dan industri. Berhubung di Kabupaten Blora tidak memiliki wilayah perikanan dan wilayah industri maka seluruh wilayah agroekologi di Kabupaten Blora adalah wilayah pertanian. Karakteristik ekonomi dibedakan pula jadi tiga kelompok yaitu : wilayah ekonomi maju, ekonomi sedang dan ekonomi tertinggal. Berikut adalah langkah-langkah penentuan responden dari survei konsumsi pangan wilayah Kabupaten Blora : (1) Mengelompokkan setiap kecamatan berdasarkan karakteristik agroekologi dan ekonomi mereka. (2) Memilih secara acak 3 kecamatan dari setiap kelompok karakteristik agroekologi dan ekonomi, sehingga total sampel yang terpilih adalah 9 kecamatan (3 x 3 karakteristik). (3) Selanjutnya, memilih secara acak 3 desa yang mewakili karakteristik masing-masing kecamatan yang terpilih, sehingga jumlah total desa yang terpilih adalah 27 desa (3 desa x 9 kecamatan). (4) Tahap terakhir adalah memilih sebanyak 10 rumah tangga secara *purposive* dengan pertimbangan keragaman anggota keluarga menurut kelompok umur kecukupan gizi, sehingga total jumlah sampel rumah tangga yang akan dijadikan sampel survei konsumsi pangan di Kabupaten Blora adalah 270 sampel rumah tangga (Heryatno, 2021).

Informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari wawancara dengan responden yang menyelesaikan survei yang telah disiapkan. Pendekatan *food recall* 1x24 jam digunakan untuk mengumpulkan data asupan makanan yang dikonsumsi oleh setiap keluarga kemudian ditentukan dalam satuan ukuran rumah tangga (URT).

TAHAPAN PENELITIAN

Proses Persiapan Survei

Persiapan survei dilakukan dengan cara menetapkan sampel wilayah survei pola konsumsi pangan di wilayah Kabupaten Blora berdasarkan modul PPH kemudian dilakukan penggandaan borang yang digunakan dalam wawancara untuk pengumpulan data. Kemudian dilakukan pelatihan ataupun bimtek petugas survei yang kali ini adalah Penyuluh Pertanian Lapangan tentang tata cara pengumpulan data pola konsumsi pangan.

Proses Pengambilan Data

Pengambilan data langsung dilakukan pada setiap rumah responden dengan menggunakan borang yang telah disiapkan dengan menanyakan data terkait konsumsi pangan baik makanan pokok ataupun camilan dalam 24 jam terakhir oleh semua anggota rumah tangga.



Tabel 1 Jumlah Anggota Rumah Tangga

No	Jumlah Anggota RT (Jiwa)	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	≤ 2	145	53,7%
2	3 – 5	117	43,3%
3	> 6	8	3%
Total		270	100%

Proses Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan aplikasi berbasis *Microsoft excel* yang dinamai Aplikasi Analisis Konsumsi Pangan Wilayah Kabupaten Blora yang dikembangkan oleh Badan Pangan Nasional (BAPANAS), sehingga akan didapatkan informasi yang berkenaan tentang kualitas serta kuantitas diversifikasi konsumsi pangan pada keluarga di Kabupaten Blora. Selain itu untuk menelaah faktor-faktor yang berdampak akan diversifikasi konsumsi pangan menggunakan aplikasi pengolahan data berbasis SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terletak di dekat Provinsi Jawa Timur di bagian timur Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Blora memiliki luas wilayah 1.820.588 km² (182.058.796 hektar), atau 5,59% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Blora terdiri dari 24 kecamatan dan 271 desa yang tersebar di 16 kecamatan. Dengan luas lahan sawah sebesar 46.011,99 hektar atau 25,23%, Kabupaten Blora memiliki luas wilayah 136.046,81 hektar. Dengan luas 29.525,99 hektar atau 64,30 persen dari total luas lahan sawah, sebagian besar merupakan lahan sawah tadah hujan. Komoditas unggulan pada Kabupaten Blora adalah padi dan jagung dengan total produksi sebanyak 485.012 ton untuk padi dan 429.407 ton untuk komoditas jagung (Blora, 2022).

Penelitian ini melibatkan 270 rumah tangga, yang melengkapi kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang memengaruhi keragaman konsumsi makanan di antara anggota keluarga. Faktor-faktor ini meliputi jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala dan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, usia kepala dan ibu rumah tangga, serta frekuensi akses informasi dan pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, responden diminta untuk mengisi kuesioner tambahan untuk mengetahui kebiasaan konsumsi pangan mereka, yang mencakup pertanyaan mengenai jenis makanan yang dikonsumsi, jenis makanan, tingkat kecukupan URT, jumlah URT, dan berat URT dalam satuan gram.

Mayoritas anggota keluarga responden kurang dari dua orang di setiap keluarga (53,7%), diikuti oleh 3-5 orang di setiap rumah (43,3%), dan lebih dari 6 anggota (3%). Kondisi ini disebabkan oleh variasi selera ataupun *food preference* dalam konsumsi pangan, preferensi makanan yang berbeda, serta kondisi kesehatan masing-masing anggota keluarga, yang pada



akhirnya mengarah pada keragaman jenis makanan yang dikonsumsi di tingkat keluarga (Pangesti, 2017).

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Kepala dan Ibu Rumah Tangga

No	Tingkat Pendidikan	Kepala Rumah Tangga		Ibu Rumah Tangga	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	Tidak Tamat SD	6	2,2%	8	3%
2	Tamat SD	21	7,8%	34	12,6%
3	Tamat SMP	37	13,7%	52	19,3%
4	Tamat SMA	121	44,8%	97	35,9%
5	Tamat Diploma / S1	85	31,5%	79	29,3%
Total		270	100%	270	100%

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga adalah yang tertinggi, yaitu 121 kepala rumah tangga dan 97 untuk ibu yang lulus SMA. Sebaliknya, tingkat pendidikan terendah diwakili oleh jumlah kepala rumah tangga yang tidak tamat SD, yaitu sebanyak enam kepala rumah tangga, dan delapan kepala rumah tangga yang tidak tamat SD. Kualitas makanan yang dikonsumsi dalam keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal kepala keluarga dan ibu. Konsumsi makanan keluarga menjadi lebih beragam seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan mereka. Pendidikan yang lebih tinggi sejalan dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran yang lebih besar terhadap keragaman jenis makanan yang disediakan dan dikonsumsi oleh setiap anggota keluarga, serta pemenuhan gizi (Argandi, 2019).

Distribusi pendapatan rumah tangga paling sedikit menunjukkan bahwa terdapat 7 rumah tangga (2,6%) penghasilan < Rp 500.000 jumlah keluarga pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000 mencapai 44,1% atau 119 rumah tangga. Pendapatan pada rumah tangga menggambarkan daya beli pada masyarakat dimana dapat mempengaruhi jumlah dan mutu barang dapat dibeli. Semakin banyak bahan makanan yang akan diolah dan disajikan maka akan semakin tinggi daya beli yang dibutuhkan pada masyarakat, sehingga pendapatan per kapita merupakan salah satu faktor krusial dalam menentukan diversifikasi pola konsumsi pangan (Ediwiayati et al., 2015)

Tabel 3 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

No	Jumlah Pendapatan RT	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	< Rp. 500.000,-	7	2,6%
2	Rp.500.000,— Rp.1.000.000	15	5,6%
3	Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000	31	11,5%
4	Rp.1.500.000 – Rp.2.000.000	98	36,3%
5	> Rp.2.000.000,-	119	44,1%
Total		270	100%

Salah satu aspek yang bisa berdampak pada pola konsumsi pangan pada keluarga yakni usia. Diversitas usia dari kepala dan ibu dalam keluarga disajikan pada Tabel 4 dimana terlihat rentang usia 35-44 tahun menduduki peringkat tertinggi dimana sebesar 37,4% untuk usia ibu rumah tangga atau sebanyak 101 jiwa dan sebesar 38,5% atau sebanyak 104 jiwa untuk kepala



rumah tangga. Sementara itu rentang usia 15-24 didapatkan hasil paling sedikit dengan jumlah masing-masing sebanyak 4 dan 15 jiwa untuk kepala dan ibu rumah tangga.

Tabel 4. Usia Kepala dan Ibu Rumah Tangga

No	Kelompok Umur (Tahun)	Usia Anggota Rumah Tangga			
		Kepala RT		Ibu RT	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	15 – 24	4	1,5%	15	5,6%
2	25 – 34	35	13%	53	19,6%
3	35 – 44	104	38,5%	101	37,4%
4	45 – 54	80	29,6%	71	26,3%
5	55 – 64	34	12,6%	24	8,9%
6	≥ 65	13	4,8%	6	2,2%
Total		270	100%	270	100%

Menurut Aneftasari et al., (2016), usia pada kepala keluarga dapat berimbas pada tingkat pendapatan per kapita karena seorang ayah atau suami mempunyai peran sebagai tulang punggung dalam mencari nafkah. Semakin lanjut usia kepala keluarga maka produktivitasnya dalam bekerja akan menurun sehingga akan berdampak pada penghasilan yang berujung pada penurunan kemampuan daya beli terhadap keragaman jenis bahan pangan yang dikonsumsi harian keluarga maka produktivitasnya dalam bekerja akan menurun sehingga akan berdampak pada penghasilan yang berujung pada penurunan kemampuan daya beli terhadap keragaman jenis bahan pangan yang dikonsumsi harian.

Variabel intensitas akses informasi tentang pemenuhan gizi ataupun diversifikasi pangan pada keluarga termasuk faktor yang penting dalam pemenuhan pola konsumsi pangan. Keterbatasan akses informasi akan menyebabkan berkurangnya pengetahuan akan pentingnya keberagaman konsumsi pangan yang dikonsumsi sehari-hari oleh seorang individu (Saryoto et al., 2022).

Pada hasil penelitian sebagian besar keluarga pada responden pernah mendapatkan keterjangkauan informasi tentang pola konsumsi makanan serta diversifikasi konsumsi pangan sebanyak 2 kali sebanyak 132 rumah tangga dengan persentase 48,9% kemudian disusul dengan sebanyak 65 rumah tangga atau sebesar 24,1% yang memiliki akses informasi lebih dari 3 kali. Responden rumah tangga yang memiliki akses informasi sebanyak 1 kali ada pada 53 rumah tangga atau sebesar 19,6%, selanjutnya keluarga yang sama sekali tidak mempunyai akses informasi ada sebanyak 20 rumah tangga.

Tabel. 5 Intensitas Akses Informasi

No	Intensitas Akses Informasi yang Diterima	Jumlah (RT)	Persentase (%)
1	0	20	7,4%
2	1	53	19,6%
3	2	132	48,9%
4	≥3	65	24,1%
Total		270	100%

**Tabel 6** Pemanfaatan Lahan Pekarangan

No	Pemanfaatan Pekarangan	Jumlah (RT)	(%)
1	Rumah tangga yang tidak memanfaatkan pekarangan	13	4,8%
2	Rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan	257	95,2%
Total		270	100%

Agustin (2023), menekankan bahwa diversifikasi konsumsi pangan dalam keluarga dapat ditingkatkan dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan untuk mengembangkan potensi pangan lokal. Lahan pekarangan yang ditanami berbagai jenis sayuran, buah, atau tanaman obat dapat dipergunakan untuk pemenuhan kebutuhan harian dan sisanya dapat dijual. Diharapkan setiap rumah tangga dapat memaksimalkan penggunaan lahan pekarangan mereka untuk membantu memastikan terpenuhinya ketersediaan bahan makanan yang lebih bergizi dan berimbang

Terdapat 13 rumah tangga, atau 4,8%, yang tidak memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Sebaliknya, 257 rumah tangga, yang setara dengan 95,2%, menggunakan lahan pekarangan mereka untuk mendukung konsumsi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Analisis Kuantitas Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Diversifikasi konsumsi pangan merupakan upaya untuk memperkenalkan variasi jenis makanan yang dikonsumsi periode waktu tertentu, guna memenuhi kebutuhan pangan dari segi kualitas dan kuantitas

Tabel 7 Konsumsi Protein Rumah Tangga Masyarakat Kabupaten Blora

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Protein (gr/kap/hari)		Konsumsi Energi (kkal/kap/hari)	
		AKP Normatif	AKP Aktual	AKE Normatif	AKE Aktual
1.	Padi-padian	20,78	1.075,0	903,1	28,16
2.	Umbi-umbian	1,42	129,0	99,3	3,34
3.	Pangan Hewani	16,73	258,0	425,6	18,35
4.	Minyak dan Lemak	0	215,0	202,5	0
5.	Buah/Biji Berminyak	6,04	64,5	108,1	0,30
6.	Kacang-kacangan	9,18	107,5	177,3	6,55
7.	Gula	0	107,5	46,5	0
8.	Sayur dan Buah	2,85	129,0	139,3	5,71
9.	Lain-lain	0	64,5	58,7	2,39
Total		57,00	64,80	2.150,0	2.160,4

Pencapaian asupan energi dari makanan dalam satuan kkal per orang per hari merupakan acuan dalam menilai kuantitas pola konsumsi makanan pada keluarga. Berdasarkan rekomendasi dari seminar Widyakarya Nasional Gizi (WNPNG) ke-X, angka kecukupan energi dan protein masyarakat Indonesia 2.150 kkal per orang per hari dan 57 gram per kapita per hari.

**Tabel 4.1** Skor Pola Pangan Harapan Masyarakat Kabupaten Blora

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)						Skor PPH Aktual
		AKE Aktual	AKE Normatif	%	% AKE*)	Bobot	Skor PPH Normatif	
1.	Padi-padian	903,1	1.075,00	42,6	41,9	0,5	25	21,1
2.	Umbi-umbian	99,3	129	4	4,6	0,5	2,5	2
3.	Pangan Hewani	425,6	258	20,1	20,5	2	24	24
4.	Minyak dan Lemak	202,5	215	8,7	8,7	0,5	5	4,3
5.	Buah/Biji Berminyak	108,1	64,5	5,2	5	0,5	1	1
6.	Kacang-kacangan	177,3	107,5	8,3	8,2	2	10	10
7.	Gula	46,5	107,5	2,1	2,2	0,5	2,5	1
8.	Sayur dan Buah	139,3	129	6,5	6,5	5	30	30
9.	Lain-lain	58,7	64,5	2,7	2,7	0	0	0
Total		2160,4	2150	100	100,5		100	93,3

Sumber : Data Penelitian

Data yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan angka kecukupan protein dan energi sudah tercapai, namun masih ada beberapa konsumsi dari setiap kelompok pangan yang masih melebihi ataupun kurang dari angka kecukupan energi dan protein normatif, serta masih tergantung pada kelompok pangan tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemerataan konsumsi sesuai dengan rekomendasi pemerintah untuk memastikan proporsi konsumsi pangan masyarakat mengikuti prinsip konsumsi pangan B2SA.

Analisis Kualitas Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pendekatan PPH sebagai alat mengevaluasi konsumsi pangan masyarakat dengan menganalisis kuantitas dan komposisi jenis pangan yang dikonsumsi, dan dapat juga menganalisis kualitas pola konsumsi pangan di rumah tangga yang diteliti. Pola konsumsi pangan sehat, yang disebut B2SA, meliputi pola makan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. (Prasetyo et al., 2014).

Skor PPH masyarakat di Kabupaten Blora mencapai 93,3. Skor ini masih dibawah dari nilai maksimum yang ditentukan. Hal ini dapat dikarenakan oleh asupan makanan yang tidak sesuai dengan proporsi optimal, sehingga tidak sesuai dengan anjuran konsumsi makanan B2SA, namun ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2022 skor PPH yang didapatkan di Kabupaten Blora adalah sebesar 90,5. Jika skor PPH masih rendah, hal ini menggambarkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat belum menunjukkan prinsip keberagaman kecukupan gizi, keseimbangan serta keamanan. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pemenuhan asupan gizi. Perlu upaya meningkatkan asupan makanan yang bervariasi dan bergizi melalui berbagai gerakan peningkatan kesehatan melalui sosialisasi guna mendukung perbaikan pola konsumsi pangan di Kabupaten Blora (Widodo et al., 2018).



Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89,455	,178		503,355	,000
	Jumlah Anggota Rumah Tangga	-,640	,051	-,468	-12,484	,000
	Tingkat Pendidikan Kepala RT	,212	,042	,273	4,983	,000
	Tingkat Pendidikan Ibu RT	-,052	,030	-,075	-1,750	,081
	Pendapatan Rumah Tangga	,691	,043	,906	16,192	,000
	Usia Kepala Rumah Tangga	,142	,034	,200	4,123	,000
	Usia Ibu Rumah Tangga	,065	,015	,094	4,477	,000
	Intensitas Akses Informasi	,131	,035	,147	3,766	,000
	Pemanfaatan Lahan Pekarangan	,207	,085	,058	2,423	,016

a. Dependent Variable: PPH

Tabel 10 menampilkan hasil analisis regresi linier berganda dengan variabel independen berupa jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan ibu, pendapatan rumah tangga, usia kepala rumah tangga dan ibu, intensitas akses informasi, dan pemanfaatan lahan pekarangan terhadap variabel dependen, yaitu pola pangan harapan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai t tabel untuk $n = 270$ dengan 8 variabel independen dan tingkat signifikansi (α) = 5% adalah sebesar 1,650.

Pengaruh Jumlah Anggota Rumah Tangga Terhadap PPH

Berdasarkan nilai signifikansi variabel jumlah anggota rumah tangga sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar -12,484 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung bernilai negatif sehingga kriteria uji t ($-t \text{ hitung} \geq -t \text{ tabel}$ ($-12,484 > -1,650$)) terpenuhi, maka hasil analisis data memperlihatkan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif atau tidak signifikan pada skor PPH di Kabupaten Blora. Dengan demikian, tidak ada hubungan signifikan jumlah anggota rumah tangga tingkat diversifikasi konsumsi pangan dengan ditolaknya H_0 dan diterimanya H_1 yang menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi hanya secara parsial jumlah anggota rumah tangga dengan skor PPH di Kabupaten Blora.

Hamid (2013), Menyoroti semakin banyak jumlah anggota dalam rumah meningkatkan jumlah makanan yang dikonsumsi tanpa memikirkan keberagaman jenisnya, sehingga meningkatkan beban keuangan yang harus ditanggung oleh rumah tangga setiap harinya. Untuk memuaskan rasa kenyang daripada memenuhi kebutuhan gizi setiap anggota keluarga, rumah tangga sering kali memilih makanan yang mudah diperoleh dan murah dalam jumlah yang lebih besar.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Kepala dan Ibu Rumah Tangga Terhadap PPH

Variabel independen tingkat pendidikan kepala keluarga mempunyai nilai t hitung 4,983 dari hasil analisis memperlihatkan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,983 > 1,650$). Tingkat keragaman pangan secara signifikan dan parsial dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala keluarga, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi t $0,000 < \text{nilai probabilitas } 0,05$. H_0 ditolak dan H_1 diterima, mengindikasikan keberhasilan PPH di Kabupaten Blora dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kepala rumah tangga.



Di sisi lain, nilai t hitung sebesar $-1,750$ untuk variabel tingkat pendidikan ibu rumah tangga lebih besar dari nilai probabilitas $0,05$, yang mengindikasikan syarat uji t ($-t$ hitung $\geq -t$ tabel ($-12,484 > -1,650$) t hitung $< t$ tabel ($1,750 < 1,650$) terpenuhi. Nilai t hitung memiliki signifikansi sebesar $0,081$. Memperlihatkan keragaman jenis makanan yang dikonsumsi ibu rumah tangga tidak dipengaruhi tingkat pendidikan. Disimpulkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu rumah tangga dengan keragaman jenis makanan yang dikonsumsi anggota keluarganya di rumah. Anita (2013), menggarisbawahi ibu rumah tangga dalam mengatur menu makanan untuk keluarganya dari kebiasaan makan dan prinsip kepuasan tanpa memperdulikan nilai gizi dari makanan yang dikonsumsi, sehingga mengkonfirmasi hasil penelitian ini. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu rumah tangga tidak berpengaruh pada keberagaman konsumsi pangan keluarga.

Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap PPH

Nilai t hitung variabel pendapatan rumah tangga berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah adalah sebesar $16,192$, dimana nilai t hitung $>$ nilai t tabel ($16,192 > 1,650$), dan nilai signifikansi t hitung $0,000 <$ nilai probabilitas $0,05$. Memperlihatkan diversifikasi konsumsi pangan dipengaruhi signifikan oleh variabel pendapatan rumah tangga. Disimpulkan ada hubungan pendapatan keluarga dengan pencapaian skor PPH di Kabupaten Blora.

Pengaruh Usia Kepala dan Ibu Rumah Tangga Terhadap PPH

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pencapaian PPH di Kabupaten Blora dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia kepala dan ibu rumah tangga. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai signifikansi $0,000$, nilai ini masih di bawah nilai probabilitas $0,05$, serta usia kepala rumah tangga mempunyai nilai t hitung $4,123$, memperlihatkan t hitung $> t$ tabel ($4,123 > 1,650$). Sebaliknya variabel usia ibu rumah tangga memiliki nilai t hitung $4,477$, memperlihatkan t hitung $> t$ tabel ($4,477 > 1,650$), dan nilai signifikansi t hitung $0,000$, di bawah nilai probabilitas $0,05$. Berdasarkan hasil data yang dianalisis memperlihatkan tingkat keragaman konsumsi pangan rumah tangga di masyarakat Kabupaten Blora secara signifikan dipengaruhi oleh dari kepala serta ibu rumah tangga.

Pengaruh Intensitas Akses Informasi Terhadap PPH

Intensitas akses informasi memiliki nilai t hitung sebesar $3,766$ yang mengartikan bahwa t hitung $> t$ tabel ($3,766 > 1,650$) nilai signifikan t hitung $0,000 <$ nilai probabilitas $0,05$ atau $0,000 < 0,05$ memperlihatkan intensitas akses informasi berdampak parsial dan signifikan pada skor PPH di wilayah Kabupaten Blora, serta dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Pengaruh Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap PPH

Berdasarkan olah data yang dilakukan Variabel pemanfaatan lahan pekarangan mempunyai nilai t hitung yaitu sebesar $2,423$ yang mengartikan bahwa t hitung $> t$ tabel ($2,423 > 1,650$) nilai signifikan t hitung $0,016 <$ nilai probabilitas $0,05$ atau $0,016 < 0,05$ memperlihatkan pemanfaatan lahan berdampak parsial dan signifikan pada tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima atau ada pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan pada skor PPH di Kabupaten Blora.



KESIMPULAN

Kualitas serta kuantitas pola konsumsi pangan rumah tangga masyarakat di Kabupaten Blora sudah mencapai AKE dan AKP dimana AKE normatif dan AKP normatif yang dianjurkan, sedangkan capaian yang didapatkan dari penelitian adalah 2.160 kkal/kap/hari untuk AKE dan 64,80 gram/kap/hari untuk AKP.

Selain itu ditinjau melalui perhitungan dari skor Pola Pangan Harapan PPHvmasyarakat di Kabupaten Blora sebesar 93,3 yang telah melampaui skor tahun sebelumnya yang hanya mencapai 90,5. Namun walaupun sudah tercapai angka kecukupan energi,protein dan PPH, proporsi konsumsi pangan berdasarkan jenis kelompok pangan masih belum beragam dan seimbang pada setiap kelompok pangan serta masih bergantung pada kelompok pangan lain.

Faktor yang secara signifikan memengaruhi PPH di Kabupaten Blora meliputi tingkat pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, usia kepala keluarga, usia ibu rumah tangga, intensitas akses informasi, dan penggunaan lahan pekarangan. Di sisi lain, faktor jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap capaian skor PPH di Kabupaten Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H. (2023). Konsumsi pangan rumah tangga penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(105), 135–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.395>
- Aneftasari, I. R., Arifin, B., & Indriani, Y. (2016). Determinan pola pangan harapan pada rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. *Jiia*, 4(3), 301–308. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v4i3.1505>
- Anindya, N. (2020). Hubungan tingkat konsumsi, skor pola pangan harapan (PPH) dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI) ISSN*, 1(1), 47–58.
- Anita, A. (2013). Analisis pola pangan harapan (PPH) dalam mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan di desa sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Universitas Brawijaya*.
- Argandi, Syaiful., Lucyana Trimio., T. I. N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pangan harapan (PPH) di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pangan Dan Agribisnis*, 6, 132–143.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2021). *Rencana pembangunan jangka menengah daerah kabupaten blora tahun 2021-2026* (B. Blora (ed.)). CV Mediatama.
- Blora, B. (2022). *Kabupaten Blora Dalam Angka 2022* (CV. Art Print (ed.); Vol. 1). BPS Kabupaten Blora.
- Darmanah, G. dan. (2010). Metodologi penelitian. In T. H. Tech (Ed.), *Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif* (1st ed.). CV. Hira Tech.
- Ediwiati, R., Koestiono, D., & Setiawan, B. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga (studi kasus pada pelaksanaan program desa mandiri pangan di Desa Oro Bulu Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan). *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(2), 85.
- Hamid, Y., & Setiawan, B. (2013). analisis pola konsumsi pangan rumah tangga (studi kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Agrise*, XIII(3), 175–190.
- Hanafie, R. (2010). Peran pangan pokok lokal tradisional dalam diversifikasi konsumsi pangan. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), 1–7.
- Heryatno, Y. (2021). *Modul panduan survei pola pangan harapan (desain survey konsumsi pangan wilayah)*. Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Martianto, D., Briawan, D., Ariani, M., & Yulianis, N. (2009). Percepatan diversifikasi



- konsumsi pangan berbasis pangan lokal: perspektif pejabat daerah dan strategi pencapaiannya. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 4(3), 123. <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.3.123-131>
- Pangesti, F. R., & Budiono, I. (2017). Profil dan determinan pola pangan harapan pada keluarga petani di wilayah tertinggal. *Higeia*, 1(3), 21–32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Prasetyo, T. J., Hardinsyah, H., & Sinaga, T. (2014). Konsumsi pangan dan gizi serta skor pola pangan harapan (pph) pada anak usia 2—6 tahun di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.159-166>
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2016). Penganekaragaman konsumsi pangan di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(2), 140–154.
- Saryoto, S., Barchia, M. F., Hermawan, B., Brata, B., & Putra Utama, S. (2022). strategi pencapaian keseimbangan pola pangan harapan berbasis sumberdaya alam lokal di Kabupaten Kaur. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 11(2), 189–193. <https://doi.org/10.31186/naturalis.11.2.24140>
- Suryana, S., Roudza, R., & Alfridsyah, A. (2018). Konsumsi pangan dan skor pola pangan harapan (PPH) dengan prevalensi stunting di Provinsi Aceh (Data Susenas dan PSG tahun 2016). *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.116>
- Suyastiri, N. M. (2008). Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(April), 51–60.
- Umanailo, M. C. B. (2018). Ketahanan pangan lokal dan diversifikasi konsumsi masyarakat (Studi pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.24843/soca.2018.v12.i01.p05>
- Widodo, Y., Sandjaja, S., & Ernawati, F. (2018). Skor Pola Pangan Harapan Dan Hubungannya Dengan Status Gizi Anak Usia 0,5 – 12 Tahun Di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 40(2), 63–75. <https://doi.org/10.22435/pgm.v40i2.7939.63-75>